

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum yang diterapkan dalam tatanan pendidikan Indonesia adalah kurikulum 2013, yang mana kurikulum tersebut merupakan hasil revisi dari kurikulum sebelumnya. Salah satu perubahan pada kurikulum 2013 adalah meningkatkan hubungan atau keterkaitan antara kompetensi inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD). Sedangkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) K13 revisi 2017 yang dibuat harus memunculkan empat macam hal yaitu, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*), literasi dan *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) sehingga dapat menuntut kecakapan berpikir tingkat tinggi yang dibangun sejak dini pada siswa jenjang pendidikan dasar (Kemendikbud, 2016: 14).

Pelajaran fisika merupakan salah satu pelajaran yang ada dalam kurikulum 2013. Tujuan pembelajaran fisika berdasarkan kerangka kurikulum 2013 adalah menguasai konsep dan prinsip serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan (Kemendikbud, 2014: 75). Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran fisika di tingkat SMA/MA dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan.

Pengembangan kemampuan dan keterampilan berpikir merupakan hal yang sangat penting. Ada empat keterampilan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, diantaranya keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah (Petek & Bedir, 2017: 2). Salah satu keterampilan berpikir yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh individu adalah keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis menurut Ennis R.M adalah berpikir reflektif dan beralasan yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang dipercaya dan dilakukan (Dawit, Verburch, & Jan, 2014: 2). Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan unggul yang memainkan peran penting dalam semua aspek

kehidupan manusia (Carte, Creedy, & Sidebotham, 2016: 212). Keterampilan ini perlu ditanamkan pada setiap individu agar dapat menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Gumus, Gelen, & Keskin, 2013: 258). Ketika menggunakan keterampilan berpikir kritis, individu mampu merefleksikan kualitas pemikirannya dan diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses pembelajaran (Kealey, Holland, & Watson, 2005: 37). Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kritis dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten dan terampil dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Manfaat dari berpikir kritis adalah berlaku seumur hidup, dapat mendukung peserta didik dalam mengatur keterampilan belajar, dan dapat memberdayakan individu untuk berkontribusi secara kreatif pada profesi pilihan tiap individu (Einav & Cheng, 2015: 457). Keterampilan berpikir kritis dapat membantu peserta didik menghindari kesalahan dalam menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam keterampilan berpikir kritis, peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis argumen, membuat kesimpulan, menggunakan penalaran induktif dan deduktif, menilai atau mengevaluasi dan membuat keputusan atau memecahkan masalah. Supaya dapat memecahkan masalah dalam fisika, peserta didik harus mempunyai informasi, alasan, analisis, pemahaman dan pemikiran kritis yang relevan dengan masalah sehingga peserta didik dapat menentukan prinsip, hukum fisika, dan persamaan yang terlibat dalam masalah (Reddy & Panacharoensawd, 2017: 59).

Namun keadaan yang terjadi sebenarnya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis di Indonesia masih rendah (Nisa, et.al., 2018: 2). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadi, Susantini, dan Agustini (2018: 2) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah menengah masih relatif rendah, terutama pada materi fisika. Rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis bukan hanya di sekolah menengah, tetapi juga di tingkat perguruan tinggi, seperti hasil penelitian awal yang dilakukan Hunaidah (2018 : 2) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis di *Faculty of Teacher Training of Physics Education on Halu Oleo University (HOU)* di Kendari masih

rendah karena kurangnya pengembangan keterampilan berpikir tersebut. Adapun hal-hal yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis adalah karena peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi asumsi yang salah dan mengidentifikasi data yang tidak diberikan pada saat pemecahan masalah (Priyadi, 2018: 53).

Selain itu, studi pendahuluan juga telah dilakukan di SMAN 1 Lemahabang melalui wawancara terhadap guru mata pelajaran fisika dan pemberian soal keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik. Hasil yang diperoleh melalui kegiatan wawancara terhadap guru mata pelajaran fisika menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran fisika jarang sekali guru memberikan masalah atau tugas yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik lebih sering diberikan soal atau pertanyaan bersifat hapalan yang terdapat di buku pegangan peserta didik. Peserta didik kurang dilatih untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis masalah, menganalisis argumen, dan menyusun strategi untuk mengatasi suatu masalah. Proses pembelajaran yang demikian membuat peserta didik kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan uji coba soal keterampilan berpikir kritis untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik. Soal tes keterampilan berpikir kritis yang digunakan berisikan dua belas soal esai mengenai materi elastisitas zat padat. Hasil tes soal keterampilan berpikir kritis peserta didik kemudian diinterpretasikan berdasarkan Karim (2015: 96) yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

No.	Indikator Berpikir Kritis	Persentase (%)	Interpretasi
1.	Memberikan penjelasan sederhana	42	Sangat rendah
2.	Membangun ketrampilan dasar	43	Sangat Rendah
3.	Menyimpulkan	37	Sangat rendah
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut	43	Sangat Rendah
5.	Mengatur strategi dan taktik	39	Sangat Rendah
Rata-rata		41	Sangat Rendah

Berdasarkan data hasil uji coba soal keterampilan berpikir kritis peserta didik menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas XII MIPA masih sangat rendah dengan persentase rata-rata 41%. Rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik dikarenakan kurang tepatnya dalam memberikan alasan dan peserta didik banyak yang tidak mengisi alasan dan penjelasan yang memperkuat jawabannya. Untuk dapat mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis, perlu adanya suatu upaya yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis tersebut.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, memberikan peserta didik tantangan intelektual, dan memfokuskan pada kegiatan pembelajaran selain pada materi pelajaran (Widana, dkk, 2018: 26). Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan tingkat berpikir kritis yaitu model pembelajaran *Exo Olo Task*.

Model pembelajaran *Exo Olo Task* adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran kognitif dan konstruktif serta mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan kolaboratif (Nofrion, Syafri, & Azwar, 2017: 163). Menurut Storch, pembelajaran kolaboratif digambarkan sebagai metodologi pengajaran yang menggunakan sekelompok kecil siswa atau pasangan dalam kegiatan kelas (Muhammad M. A., 2017: 128). Model pembelajaran *Exo Olo Task* memiliki ciri khas yaitu *Exo* dan *Olo*. *Exo* (*Examination Oriented Task*) yaitu tugas yang berorientasi pada ujian. Peserta didik diberikan pertanyaan atau tugas yang sesuai dengan tuntutan kurikulum atau ujian. Guru menyesuaikan tugas dengan tingkat pencapaian dalam indikator dan tujuan pembelajaran. Pada bagian *Exo* ini, pembelajaran dilakukan dalam bentuk kegiatan individu dan berpasangan. Sedangkan *Olo* (*Olympiad Oriented Task*) yaitu tugas yang berorientasi olimpiade. Dalam hal ini, peserta didik diberikan tugas berupa pertanyaan atau soal yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis. Tugas atau pertanyaan pada kategori ini diselesaikan secara berkelompok.

Pertanyaan atau tugas *Olo* dapat disajikan dalam bentuk pilihan ganda, esai, atau masalah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran *Exo Olo Task* yang dilakukan oleh Nofrion (2019: 76) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Exo Olo Task* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik dan model pembelajaran ini relevan dengan kerangka pembelajaran abad ke-21 serta kurikulum 2013. Langkah pembelajaran model pembelajaran *Exo Olo Task* dapat memicu peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir kritis melalui pertanyaan yang bertingkat (*Exo Task* dan *Olo Task*), mengembangkan pembelajaran yang berkualitas, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, dan mengembangkan kolaborasi antar peserta didik. Selain itu, model pembelajaran *Exo Olo Task* lebih mengedepankan kolaborasi, diskusi, dan pemberian tugas yang bertingkat kepada peserta didik. Menurut Maria (2019: 2), proses interaksi peserta didik dalam diskusi dan pemberian tugas tertulis merupakan upaya yang sangat baik untuk mengembangkan pemikiran kritis peserta didik. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Exo Olo Task* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Materi fisika yang dipilih dalam penelitian ini yaitu materi elastisitas zat padat. Pemilihan materi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain materi elastisitas zat padat dalam mata pelajaran fisika di kelas XI ini merupakan materi yang wajib dalam kurikulum 2013 revisi di tingkat SMA/MA dan sederajat. Materi elastisitas zat padat juga merupakan materi yang dapat menggali keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena pada materi ini bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, memiliki tingkat kesulitan yang relatif tinggi, dan bersifat matematis. Materi elastisitas zat padat ini sesuai dengan jadwal penelitian yang akan dilakukan. Konsep elastisitas zat padat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Materi elastisitas zat padat merupakan suatu materi yang cukup sulit dan banyak peserta didik yang mengalami miskonsepsi tentang konsep elastisitas zat padat. Miskonsepsi yang sering dijumpai pada materi elastisitas zat padat diantaranya yaitu siswa belum bisa mengklasifikasikan benda elastis seperti

halnya karet gelang adalah benda elastis tetapi batu bukan benda elastis dan siswa beranggapan bahwa benda yang kaku tidak memiliki sifat elastis (Hubenthal, 2018: 266). Pemilihan materi ini juga disesuaikan dengan model pembelajaran yang ditawarkan, yaitu model pembelajaran *Exo Olo Task*. Adanya model pembelajaran ini diharapkan mampu mempermudah peserta didik dalam memahami materi elastisitas zat padat, membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, melatih peserta didik untuk bernalar, dan melatih peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tingginya yaitu berpikir kritis. Ketika materi ini dijabarkan secara konkret dan dikaitkan dengan fenomena dalam kehidupan maka peserta didik akan lebih mudah memahami konsepnya dan dapat mengaplikasikan konsep tersebut. Oleh karena itu, materi elastisitas zat padat merupakan materi yang cocok diterapkan untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran *Exo Olo Task* yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dan diterapkan pada proses pembelajaran geografi, pada penelitian ini penulis berencana untuk melaksanakan penelitian dengan kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu penerapan model pembelajaran *Exo Olo Task* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada proses pembelajaran fisika.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik meneliti secara lebih lanjut untuk melakukan penelitian di lapangan. Adapun judul penelitian yang diambil yaitu: “Penerapan Model Pembelajaran *Exo Olo Task* sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Elastisitas Zat Padat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterlaksanaan setiap tahap model pembelajaran *Exo Olo Task* sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Lemahabang pada materi elastisitas zat padat?

2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas kelas XI MIPA SMAN 1 Lemahabang pada materi elastisitas zat padat setelah diterapkan model pembelajaran *Exo Olo Task*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan tercapai dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai.

1. Keterlaksanaan setiap tahap model pembelajaran *Exo Olo Task* sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Lemahabang pada materi elastisitas zat padat.
2. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas kelas XI MIPA SMAN 1 Lemahabang pada materi elastisitas zat padat setelah diterapkan model pembelajaran *Exo Olo Task*.

D. Manfaat

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran fisika secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bukti empiris dan bahan penambah wawasan dalam bidang pendidikan, baik pada bidang fisika maupun pada bidang lainnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, pendidik, dan peserta didik sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk penelitian yang lebih lanjut yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar yang baru, menyenangkan dan mempermudah bagi

peserta didik serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

- d. Bagi sekolah, hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas XI MIPA SMAN 1 Lemahabang.

E. Kerangka Pemikiran

Hasil studi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik karena proses pembelajaran yang masih berorientasi pada guru, peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, dan kurang dilatih dengan pemberian soal atau pertanyaan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas XI MIPA masih rendah dengan persentase rata-rata 41%. Rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik dikarenakan kurang tepatnya dalam memberikan alasan, banyak peserta didik yang tidak mengisi alasan mengapa memilih jawaban tersebut. Oleh karena itu diperlukan perubahan dalam kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik bertambah minatnya untuk mempelajari fisika dan mampu melatih keterampilan berpikir peserta didik.

Hasil studi pustaka yang telah dilakukan pada beberapa penelitian lain menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah termasuk dalam bidang fisika. Hal yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi asumsi yang salah, sulit mengidentifikasi data yang tidak diberikan pada saat pemecahan masalah, dan proses pembelajaran yang kurang mendukung untuk diterapkannya keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir

kritis. Model pembelajaran yang diharapkan dapat menunjang hal tersebut adalah model pembelajaran *Exo Olo Task*.

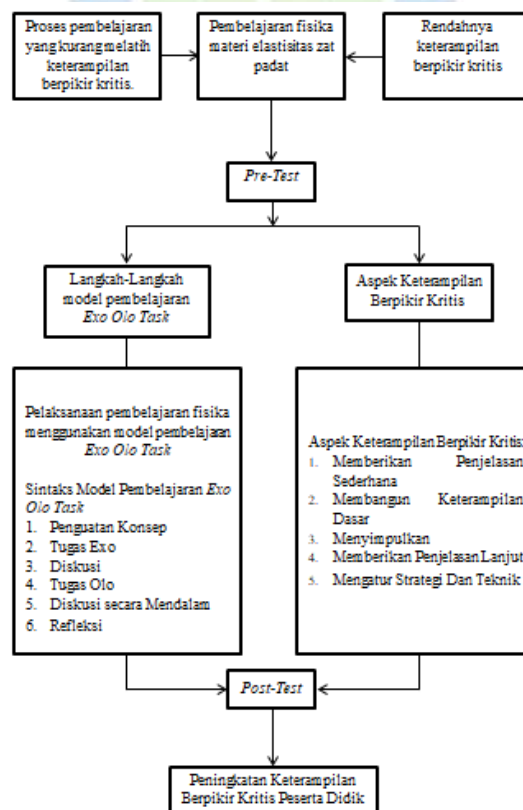
Model pembelajaran *Exo Olo Task* terdiri dari enam tahapan, yaitu: (1) penguatan konsep, pada tahap ini guru memberikan beberapa kata kunci untuk membangun persepsi umum peserta didik terhadap ruang lingkup dan urutan materi. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang suatu konsep; (2) tugas *Exo*, pada tahap ini peserta didik diberikan pertanyaan atau tugas yang berorientasi pada ujian. Bentuk kegiatan peserta didik pada tahap ini yaitu berpasangan; (3) diskusi, pada tahap ini peserta didik secara berpasangan menyelesaikan tugas *Exo* yang diberikan; (4) tugas *Olo*, pada tahap ini peserta didik diberi tugas atau pertanyaan yang berorientasi pada soal keterampilan berpikir kritis. Pada tahap ini dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok; (5) diskusi secara mendalam, pada tahap ini peserta didik mendiskusikan tugas atau pertanyaan *Olo*. Kegiatan ini menuntut siswa untuk belajar aktif dan bekerja bersama dalam kelompok; (6) refleksi, tahap ini berisikan kegiatan mengambil makna dan manfaat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan bersama (Nofrion, et al., 2018: 3).

Berpikir kritis menurut Ennis yaitu pemikiran reflektif yang masuk akal yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis bukanlah keterampilan bawaan sejak lahir, sehingga keterampilan ini dapat diterapkan, dilatih, dan dikembangkan. Ada lima aspek keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (2011: 16-17) yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, dan (5) mengatur strategi dan teknik. Lima aspek keterampilan berpikir kritis tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua belas indikator diantaranya: (1) memberikan penjelasan sederhana; (2) membangun keterampilan dasar; (3) menyimpulkan; (4) memberikan penjelasan lanjut; dan (5) mengatur strategi dan teknik. Lima aspek tersebut dirincikan ke dalam dua belas indikator yaitu: (1) memfokuskan pertanyaan; (2) menganalisis argument; (3) menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan; (4) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak; (5)

mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; (6) mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi; (7) meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi; (8) membuat serta menentukan nilai pertimbangan; (9) mengidentifikasi istilah-istilah atau definisi; (10) mengidentifikasi asumsi; (11) menentukan tindakan; dan (12) berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *pretest* terlebih dahulu dengan memberikan soal terkait keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan awal sebagai data awal yang didapatkan. Kemudian tahap berikutnya yaitu mengimplementasikan tahapan-tahapan model pembelajaran *Exo Olo Task*. Tahapan terakhir yaitu memberikan *posttest* dengan memberikan soal terkait indikator keterampilan berpikir kritis yang sama dengan soal pada *pretest* untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kerangka pemikiran dari uraian di atas dapat dituangkan secara sistematis dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Exo Olo Task* pada materi elastisitas zat padat di kelas XI MIPA SMAN 1 Lemahabang.

Ha: Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Exo Olo Task* pada materi elastisitas zat padat di kelas XI MIPA SMAN 1 Lemahabang.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nofrion, Suasti, Wijayanto, dan Novio tahun 2019 menyebutkan bahwa model pembelajaran *Exo Olo Task* merupakan model pembelajaran pengembangan dari model pembelajaran aktif dan model pembelajaran kolaboratif (Nofrion, et al., 2019: 2)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nofrion, Suasti, Khairani, Rahmanelli, Wijayanto, Surtani, dan Novio tahun 2019 menyatakan bahwa model pembelajaran *Exo Olo Task* didasarkan pada nuansa kolaboratif dari teori pembelajaran konstruktivistik yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pengaturan kegiatan belajar dan kolaborasi yang dipicu oleh dua jenis pertanyaan yaitu *Exo Task* dan *Olo Task* (Nofrion, et al., 2019: 76).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nofrion pada tahun 2019 menyatakan bahwa pembelajaran interaktif adalah salah satu langkah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Ini sejalan dengan pemikiran dalam karyanya "*Mind and Society*" yang menjelaskan bahwa interaksi dalam pembelajaran akan mendukung HOTS para siswa (Nofrion, et al., 2019: 2).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nofrion dan kawan-kawan pada tahun 2019 menyatakan bahwa model pembelajaran *Exo Olo Task* memiliki

kelebihan yaitu model ini dikembangkan atas dasar teori belajar konstruktivistik dan pembelajaran kolaboratif yang relevan dengan kerangka pembelajaran abad ke-21 dan IP2CSS serta sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013, dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas dan pengalaman belajar yang lebih lengkap, pertanyaan bertingkat dan menantang adalah pemicu untuk kegiatan pembelajaran yang diharapkan, dapat mengembangkan dialog, interaksi dan kolaborasi dalam bentuk saling peduli, dan dapat melatih peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dan memiliki strategi kognitif (Nofrion, et al., 2019: 76).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nofrion, Syafri, dan Azwar pada tahun 2017 menyatakan bahwa model pembelajaran *Exo Olo Task* memiliki kelebihan yaitu sintak atau langkah-langkah pembelajaran yang sederhana, mudah dipahami pendidik dan peserta didik, dan dapat mengembangkan karakter positif di kalangan peserta didik seperti jujur, tanggung jawab, percaya diri dan disiplin serta saling peduli dan saling mempercayai. (Nofrion, Syafri, & Azwar, 2017: 164).
6. Menurut penelitian yang dilakukan Azwar tahun 2019, kelemahan dari model ini yaitu penelitian tentang model pembelajaran *Exo Olo Task* hanya digunakan pada pembelajaran geografi saja, belum digunakan untuk pembelajaran lainnya (Azwar & Nofrion, 2019: 947).
7. Penelitian yang dilakukan Maria dan kawan-kawan tahun 2019 mengatakan bahwa pentingnya interaksi antar sesama murid di kelas, diskusi dan pemberian tugas tertulis sangat baik untuk mengembangkan pemikiran kritis peserta didik (María, et al., 2019: 2).
8. Penelitian yang dilakukan oleh Sheng Wang tahun 2017 menyatakan bahwa diskusi kelompok lebih efektif untuk siswa dan dapat memberikan pengaruh yang lebih besar pada peningkatan pemikiran kritis peserta didik. Efek positifnya pada pengembangan pemikiran kritis juga tergantung pada lamanya diskusi (Wang, 2017: 1266).

9. Penelitian yang dilakukan oleh Maria, Donna, Manuel, dan Hector pada tahun 2019 menyebutkan bahwa metodologi yang digunakan guru untuk pengembangan berpikir kritis dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) metodologi yang paling umum digunakan untuk mengembangkan pemikiran kritis adalah lisan dan tulisan, refleksi dan argumentasi, membaca, menganalisis, dan sintesis sumber daya (tertulis, grafik, audio-visual, dan lain-lain), (2) metodologi yang dianggap metodologi aktif, misalnya studi kasus, pembelajaran kolaboratif atau kooperatif, koneksi dengan dunia nyata, pembelajaran berbasis masalah dan proyek, (3) metodologi lain yang digunakan untuk tingkat yang lebih rendah adalah metodologi penilaian, tindak lanjut, dan umpan balik, bertanya dan pertanyaan, metodologi untuk evaluasi, interpretasi, dan justifikasi, penelitian, kuliah dan metodologi lainnya seperti lokakarya, seminar, kelas terbalik, dramatisasi dan / atau permainan peran (María, et al, 2019: 7).

Hasil beberapa penelitian sebelumnya mengenai model pembelajaran *Exo Olo Task* menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu model ini merupakan model pembelajaran interaktif yang mendukung proses kolaboratif dan interaksi antar peserta didik. Selain itu model ini juga dikembangkan atas dasar teori belajar konstruktivistik dan pembelajaran kolaboratif yang relevan dengan kerangka pembelajaran abad ke-21 dan sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013, dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas dan pengalaman belajar yang lebih lengkap, pertanyaan bertingkat dan menantang adalah pemicu untuk kegiatan pembelajaran yang diharapkan, dapat mengembangkan dialog, interaksi dan kolaborasi dalam bentuk saling peduli, dan dapat melatih peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan memiliki strategi kognitif. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang berpikir kritis menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan dan ditingkatkan, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran *Exo Olo Task* merupakan salah satu model pembelajaran kolaboratif, sehingga berdasarkan kelebihan-kelebihan

dari model pembelajaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Meskipun ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, tetapi ada pula perbedaannya yaitu perbedaan aspek keterampilan yang ditingkatkan, mata pelajaran, cakupan materi, serta populasi yang diteliti.

